

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tawazun merupakan sikap seimbang, dengan menciptakan sebuah keserasian untuk melakukan hubungan antar manusia dengan manusia (*hablu minanas*), antara manusia dengan Allah Swt (*hablu minallah*) maupun berhubungan dengan alam (*hablu minal alam*). Tawazun para santri, diharapkan menjadi kelompok yang memiliki jiwa keseimbangan, baik dalam pengabdian kepada Allah Swt, manusia dan lingkungan. Sikap tawazun meningkatkan kadar keimanan manusia dengan keseimbangan, kehidupan tertuju kepada kelimpahan nikmat dan karunia Allah Swt (Rifa'i, 2017).

Menurut Nurwanti sebagaimana yang dikutip oleh Anwar Rifa'i, mengatakan bahwa tawazun yaitu bagian dari karakter *nasionalisme* yang begitu sama halnya dengan sikap *demokratis* yang memiliki nilai-nilai pembentuk karakter suatu bangsa. Adapun sikap tawazun bagi santri, salah satunya yakni keseimbangan dalam bergaul, berhubungan, baik bersifat individual maupun struktur sosial. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Hadid: 25 :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ
وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْ فَعَلَ لِلنَّاسِ لِيَلْعَلَّمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۗ
إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ۗ

Artinya : "Sungguh, kami telah mengutus rasul-rasul dengan bukti-bukti yang nyata dan menurunkan mereka bersama kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Pula menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat, Maha Perkasa." (QS. Al-Hadid: 25).

Penjelasan dari ayat diatas, dijelaskan bahwa Allah Swt mengutus Rasul-Nya untuk membawa sebuah kebenaran kepada umatnya dengan sangat nyata yang di bekali dengan al-kitab sebagai penimbang agar manusia dapat melaksanakan segala sesuatu dengan benar. Ketika seorang

santri tidak mampu menata pikiran secara seimbang, maka kebaikan hanya ada pada dirinya dan orang lain itu salah. Tetapi jika seorang santri menutup bahwa santri lain menutup kemungkinan baik, maka santri lain tersebut dianggap musuh. Hal demikian akan menjadikan ragam realitas sosial akan dianggap sebagai sumber persoalan, bukan diterima sebagai keniscayaan.

Jika santri hanya memuja sifat Rasulullah Saw, tetapi pemujaan itu hanya sebagai ilustrasi saja dan tidak lahir dalam realita kehidupan maka tidak ada tawazun. Namun akan tetapi, ketika hal tersebut dapat dilahirkan realita kehidupan baru bisa disebut tawazun. Kemampuan manusia untuk bertawazun didukung oleh fitrahnya.

Salah satu lembaga pendidikan informal sekaligus tiang bagi keberlangsungan pendidikan yang memiliki misi yakni santri berjiwa Islam rahmatan lil 'alamin. Pondok pesantren Mu'allimin – Mu'allimat Babakan Ciwaringin masih konsisten mempertahankan misinya tersebut, dimana agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam, senantiasa mengajarkan kebaikan dan kebahagiaan. Oleh karena itu, sebagai penganutnya untuk menerapkan sikap hidup sebagaimana senantiasa menjaga keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan (hablu minallah), hubungan manusia dengan manusia lainnya (hablu minanas), dan juga tidak lupa menjalin hubungan baik dengan alam semesta (hablu minal alam).

Maka dari itu, kehidupan pesantren merupakan perwujudan *universalitas* Islam yang menjadi sarana bagi santri dalam penerapan Islam *rahmatan lil 'alamin* dengan bersikap tawazun dalam keseharian. Santri yaitu seorang yang belajar agama Islam, maka pondok pesantren menjadi tempat tinggalnya orang-orang untuk mempelajari dan memperdalam ilmu agama Islam. Sehingga pondok pesantren ini sangat berperan penting sebagai media dalam dakwah (Yusri, 2021).

Dakwah dapat dikatakan sebagai suatu strategi penyampaian nilai-nilai Islam pada umat manusia, demi terwujudnya tata kehidupan yang

imani dan realitas hidup yang Islami. Kegiatan ini merupakan aktifitas yang tidak pernah usai dan akan terus melekat dalam situasi apapun dalam bentuk dan coraknya. Perkembangan dakwah Islam senantiasa mengikuti perkembangan zaman dan untuk mencapai keberhasilan dakwahnya secara maksimal, maka diperlukan berbagai model dakwah yang tepat, sehingga dakwah mengenai pada sasaran (Yusri, 2021).

Pondok Pesantren Mu'allimin-Mu'allimat Babakan Ciwaringin Kab. Cirebon memadukan pendidikan secara salaf dan modern, dimana dalam hal ini selain santri mempelajari pengajaran di pesantren akan tetapi mereka dibekali madrasah diniyah formal. Dengan demikian, diperlukan adanya penerapan sikap tawazun pada santri dikarenakan harusnya bersifat sosial terhadap lingkungan umum sekitar. Kurikulum pondok ini diharapkan dapat terfokuskan pada perkembangan santri serta pemahaman terhadap bentuk pembelajaran.

KH. Marzuqi Ahal selaku pengasuh Ponpes Mu'allimin-Mu'allimat Babakan Ciwaringin Kab. Cirebon, tentu memiliki peran terhadap para santrinya. Beliau dikenal oleh para santrinya yaitu sosok kyai yang memiliki sikap tegas, berprinsip, disiplin, serta disegani oleh segala kalangan baik anak-anak, remaja, maupun orang tua yang sudah berumur. Selain itu, beliau yang memang dalam kesibukan sebagai seorang pendakwah. Adapun, salah satu penyebaran syiar Islamnya yakni membangun Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Sehingga, adanya sebuah teladan yang baik dan tentu dapat ditiru oleh para santrinya.

Para santri yang dituntut mengikuti aturan segala kegiatan di pesantren. Baik diharuskan menempuh pembelajaran di pondok dan di sekolah pendidikan diniyah formal. Sehingga, menjadikan problem santrinya dalam menyeimbangkan segala aktifitas full di pondok pesantren. Dimana dalam hal ini, para santri harus dimiliki rasa tanggung jawab tinggi serta memiliki sebuah prinsip tawazun.

Pondok pesantren Mu'allimin – Mu'allimat Babakan Ciwaringin Kab. Cirebon, dalam masalah aktifitas tentu memiliki keutamaan aktifitas

yang berkaitan dengan hubungan santri terhadap Tuhan, seperti halnya shalat wajib berjama'ah, mengikuti jadwal ngaji kitab, dan pembacaan hadiyu. Sebagaimana dalam hal ini, tentu menjalin kebersamaan para santri dalam menjalin hubungan baik terhadap santri lainnya perihal untuk saling menyayangi dan tolong menolong. Dalam hal ini, tentu KH. Marzuqi Ahal selalu memberikan contoh sikap yakni salah satunya dalam menerapkan *hablu minallah, hablu minanas, dan hablu minal alam* terhadap para santrinya.

Sikap *tawazun* sangat diperlukan sebagai umat muslim khususnya para santri, tujuannya agar para santri mampu menyelaraskan antara *hablu minallah, hablu minanas, dan hablu minal alam*. Pada hal yang dimaksud itu memiliki hak yang harus ditunaikan pada dirinya serta kewajiban sebagai makhluk yang taat terhadap Allah Swt. Sehingga, ketika seorang santri menerima pendidikan termasuk akhlak di pesantren, itu tidak hanya mempelajari ilmu tersebut saja, akan tetapi menerapkannya termasuk salah satu khas konsep dakwah KH. Marzuqi Ahal yaitu *Islam rahmatan lil 'alamin* dengan sikap *tawazunnya*.

Dengan adanya pembinaan sikap *tawazun* terhadap para santri, tidak hanya bermanfaat dalam lingkungan pesantren. Namun, berharap akan lebih dapat di implementasikan dengan pemahamannya ketika terjun dalam lingkungan masyarakat. Demikian halnya KH. Marzuqi Ahal tentu memiliki cara pelaksanaan dakwahnya terkait ajaran (Islam) termasuk pembinaan dalam menyeimbangkan *hablu minallah, hablu minanas, serta hablu minal alam* atas dasar konsep Islam terhadap para santrinya yang dilakukan secara konsisten dan berprinsip.

Mengenai observasi lapangan, maka penulis tertarik untuk mengetahui model dakwah yang dilakukan oleh KH. Marzuqi Ahal terhadap para santri. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul ***“Model Dakwah KH. Marzuqi Ahal Dalam Membina Sikap Tawazun Terhadap Para Santri di Pondok Pesantren Mu'allimin – Mu'allimat Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.”***

B. Identifikasi Masalah

1. Sikap acuh santri terhadap materi pembelajaran tawazun.
2. Minimnya kesadaran para santri untuk menerapkan pemahaman sikap tawazun dalam keseharian.
3. Para santri yang kurang memiliki prinsip.

C. Pembatasan Masalah

Sebagaimana yang telah di paparkan oleh penulis pada latar belakang, maka penulis hanya akan membahas model dakwah dalam pembinaan sikap tawazun KH. Marzuqi Ahal terhadap santri Mu'allimin-Mu'allimat Babakan Ciwaringin Kab. Cirebon.

D. Perumusan Masalah

Melalui pembatasan masalah diatas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana model dakwah yang dilakukan KH. Marzuqi Ahal dalam pembinaan sikap tawazun terhadap para santri di Pondok Pesantren Mu'allimin - Mu'allimat Babakan Ciwaringin Kab. Cirebon?
2. Bagaimana hasil pemahaman para santri dalam pembinaan sikap tawazun oleh KH. Marzuqi Ahal di PP. Mu'allimin - Mu'allimat Babakan Ciwaringin Kab. Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui model dakwah yang dilakukan oleh KH. Marzuqi Ahal dalam pembinaan sikap tawazun terhadap para santri di Pondok Pesantren Mu'allimin - Mu'allimat Babakan Ciwaringin Kab. Cirebon?
2. Untuk mengetahui hasil pemahaman para santri dalam pembinaan sikap tawazun oleh KH. Marzuqi Ahal di PP. Mu'allimin - Mu'allimat Babakan Ciwaringin Kab. Cirebon?

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

a. Peneliti

Penulisan ini mendapat wawasan dalam mengetahui dan melaksanakan pentingnya peran sikap tawazun dalam kehidupan keseharian bagi individu.

b. Pembaca

Menjadikan sebagai bahan referensi ilmu pengetahuan mengenai model dakwah seorang kyai, khususnya dalam ruang lingkup pesantren yang memadukan unsur salaf dan modern.

c. Bagi Santri Mu'allimin dan Mu'allimat

Dapat memacu hati dan pikiran, sehingga mampu membenah *fitrah* terhadap diri sendiri akan pentingnya penerapan sikap bertawazun di lingkungan pesantren.

d. Bagi KH. Marzuqi Ahal dan Pengurus Ponpes Mu'allimin – Mu'allimat

Dengan adanya penulisan ini, baik pengasuh maupun pengurus PP. Mu'allimin – Mu'allimat Babakan Ciwaringin Kab. Ciebon dapat memahami karakter para santrinya terkait akan pentingnya untuk menerapkan tawazun dalam kesehariannya. Sehingga mampu meningkatkan kualitas kepribadian santri yang baik bagi diri sendiri dan lingkungan pesantren, serta menjadikan evaluasi terhadap model dakwah dalam binaan pembelajaran.

2. Kegunaan praktis

1. Bagi Pondok Pesantren Mu'allimin – Mu'allimat Babakan Ciwaringin

Menjadikan sebagai saran dan masukan agar dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas terhadap pondok pesantren, sehingga ponpes mu'allimin – mu'allimat Babakan Ciwaringin mampu melahirkan pribadi santri-santrinya dengan ketenangan jiwa

untuk implementasi terhadap pola dakwah dengan pembinaan dalam bertawazun.

2. Bagi Fakultas Dakwah

Dijadikan sebagai bahan masukan yang berguna dalam mengembangkan ilmu dakwah serta pada prakteknya baik di kampus maupun terhadap masyarakat dan menjadi sebuah referensi terkait sikap Islam yang salah satu karakternya yakni tawazun.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi pada suatu konteks khusus serta memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jenis ini dikategorikan pada penelitian lapangan untuk mengumpulkan data kualitatif. Hal tersebut berkaitan dengan pengamatan fenomena dalam suatu keadaan yang terjadi pada suatu lapangan, mempelajari secara intensif tentang latar belakang dan interaksi sosial, individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat (Moloeng, 2016).

2. Pendekatan Penelitian

Menurut Bima Walgito dalam (Gainau, 2016), mengungkapkan bahwa studi kasus merupakan metode untuk menyelidiki suatu kejadian mengenai perseorangan (riwayat hidup). Pada metode ini diperlukan banyak informasi guna mendapatkan bahan-bahan yang luas. Sedangkan John W. Best dalam (Gainau, 2016), juga berpendapat bahwa studi kasus berkaitan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah ataupun perkembangan kasus bertujuan untuk memahami kehidupan dari suatu unit baik perorangan, keluarga, kelompok, pranata sosial dalam suatu masyarakat.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan. Sumber ini didapatkan secara langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017: 187). Pengambilan data melalui instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen.

b. Data Sekunder

Sumber ini digunakan melalui studi kepustakaan dan arsip tertulis yang berhubungan dengan tujuan yang akan diteliti pada penelitian. Sumbernya tidak langsung memberikan kepada penghimpun suatu data, akan tetapi melalui orang lain atau dokumen-dokumen (Sugiyono, 2017: 187).

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan jalan wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden (Luthfiyah dan Fitrah, 2017: 65).

b. Observasi

Menurut Nasution dalam (Sugiyono, 2016), menyatakan bahwa, observasi ialah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yakni fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan seiring dengan bantuan berbagai alat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

c. Dokumentasi

Sumber data ini berupa dokumen yang bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi dimasa silam. Tekniknya adalah dengan pengumpulan data melalui sejumlah informasi yang

didokumentasikan berupa dokumen tertulis maupun terekam, seperti catatan harian, memorial, kaset rekaman, foto dan lain sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif sebagaimana yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman mencakup sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2017: 338) mengemukakan bahwa pada tahap ini berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya.

b. Penyajian Data

Miles dan Huberman membatasi proses ini sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Cara paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif.

c. Menarik Kesimpulan

Pada tahap ini dapat diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna yang muncul dari data lain harus diuji kebenarannya merupakan validitas.

